

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Penelitian**

Menurut Wardiyah (2017), laporan keuangan merupakan dokumen yang mencerminkan hasil dari proses akuntansi yang berfungsi sebagai sarana komunikasi untuk pihak-pihak yang memiliki kepentingan. Penyampaian informasi dalam laporan keuangan yang disusun dengan integritas adalah manifestasi akuntabilitas perusahaan kepada para pemangku kepentingan laporan keuangan. Pada kenyataannya belum semua perusahaan mampu mewujudkan integritas laporan keuangan. Fenomena manipulasi akuntansi yang terjadi merupakan bentuk dari kegagalan integritas laporan keuangan dalam menyajikan informasi yang penting untuk diketahui oleh para pengguna laporan keuangan terutama analisis keuangan, investor, kreditor.

Integritas laporan keuangan adalah laporan keuangan yang menampilkan kondisi suatu perusahaan yang sebenarnya, tanpa ada yang ditutupi atau disembunyikan. Namun, pada kenyataannya, mewujudkan integritas laporan keuangan merupakan hal yang berat. Terbukti dengan munculnya berbagai kasus manipulasi laporan keuangan di perusahaan subsektor kesehatan yang melibatkan entitas besar.

Krisis integritas laporan keuangan di subsektor kesehatan tercermin nyata melalui skandal rekayasa keuangan yang melibatkan dua raksasa farmasi, PT Kimia Farma Tbk (KAEF) dan PT Indofarma Tbk (INAF). Kasus pada PT Kimia Farma

Tbk terungkap setelah adanya penyajian kembali (*restatement*) laporan keuangan anak usahanya, PT Kimia Farma Apotek (KFA), yang mengubah posisi laba Rp 59 miliar menjadi kerugian fantastis sebesar Rp 566 miliar setelah diaudit kembali hal ini di akibatkan penggelembungan (*mark-up*) data penjualan dan distribusi (Wahyudi, 2025). Serupa dengan KAEF, PT Indofarma Tbk juga terindikasi melakukan *fraud* dan rekayasa keuangan yang menyebabkan kerugian bagi negara 371,8 Miliar, temuan ini meliputi penggelembungan persediaan, manipulasi transaksi dan pencatatan fiktif yang menyebabkan laporan keuangan yang tidak mencerminkan nilai wajar (Zhafarina, 2025). Kesamaan pola manipulasi pada kedua entitas besar ini menunjukkan adanya kerentanan sistem pengawasan internal serta rendahnya transparansi di sektor kesehatan, yang tidak hanya memicu gugatan hukum dan penyelidikan korupsi, tetapi juga merusak kepercayaan pemangku kepentingan secara luas.

Ketidakkonsistenan antara teori dan realitas dilapangan terlihat jelas pada pergerakan komisaris independen dan *financial distres* PT Kimia Farma Tbk, khususnya di tahun 2022 terjadinya kasus manipulasi laporan keuangan pada 2022. Secara teoritis, porsi komisaris independen semakin tinggi yang meningkatkan integritas laporan keuangan. Hal ini terbukti pada tahun 2022, ketika porsi komisaris independen turun dari 0,55 ke 0,33, integritas laporan keuangannya pun ikut merosot tajam ke angka 0,7530018 akibat adanya manipulasi. Namun, berbeda justru terjadi pasca-kasus tersebut pada tahun 2023. Meskipun porsi komisaris independen terus menyusut menjadi 0,28, nilai integritas laporan keuangan secara mengejutkan justru melesat naik menjadi 1,6833767. Realitas ini memicu tanda

tanya besar karena pengurangan komisaris independen di lapangan ternyata tidak selalu mengurangi integritas laporan keuangan.

Kesejangan yang serupa juga ditemukan pada *financial distress*. Berdasarkan teori, perusahaan yang kondisi keuangannya semakin tertekan (*distress*) cenderung memiliki dorongan kuat untuk memanipulasi angka untuk terlihat sehat yang otomatis menurunkan integritas laporan keuangan. Pola ini awalnya sejalan dengan tahun 2022, dimana penurunan nilai *Z-Score* ke angka 1,04781099 menunjukkan *financial distress* yang memburuk diikuti oleh jatuhnya nilai integritas laporan keuangan. Berbeda dengan tahun 2023 terjadi arah yang bertolak belakang dengan teori. Nilai *Z-score* Kimia Farma merosot drastis hingga menyentuh 0,1156620 yang mengindikasikan risiko kebangkrutan yang semakin parah, tetapi disisi lain, indeks integritas laporan keuangannya justru melonjak naik ke angka 1,6833767. Adanya kesejangan teori dengan fakta empiris pada PT Kimia Farma Tbk.

Komisaris independen menjadi salah satu faktor yang memengaruhi integritas laporan keuangan, komisaris independen merupakan salah satu komponen dari *good corporate governance* (GCG). Penelitian ini diambil untuk menguji sistem pengawasan yang mendorong teori keagenan yang memiliki resiko. Komisaris independen yang berasal dari luar perusahaan yang berfungsi untuk menilai kinerja perusahaan secara langsung dan keseluruhan, tercantum juga di Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 57/POJK.04/2017 (Komisioner & Jasa, 2017).

Penerapan prinsip tata kelola perusahaan yang tepat telah ditetapkan secara umum oleh Otoritas Jasa Keuangan melalui POJK Nomor 57 Tahun 2017. Dalam regulasi tersebut pada Pasal 23, ditegaskan bahwa Komisaris Independen memegang peranan penting dalam melaksanakan fungsi audit. Pasal ini menunjukkan bahwa keberadaan komisaris independen bukan hanya pemenuhan peraturan formal, tetapi juga merupakan alat utama untuk memastikan objektivitas dalam pengawasan serta pengurangan resiko manipulasi pada laporan keuangan. Dengan melibatkan pihak independen dalam fungsi audit, diharapkan segala bentuk penyimpangan manajerial salah satunya mengenai integritas laporan keuangan dapat terdeteksi lebih awal demi melindungi kepentingan setiap pemangku kepentingan.

Faktor lainnya yaitu *financial distress*, keadaan finansial yang di sebut sebagai *financial distress* yaitu keadaan ketika suatu perusahaan sedang menghadapi kesulitan keuangan yang mencoba untuk pulih dari kesulitan keuangannya (Amni & Pratama, 2023). *Financial distress* diartikan sebagai fase penurunan keadaan keuangan yang muncul sebelum sebuah perusahaan menghadapi kebangkrutan. Saat kondisi ini terjadi, tingkat resiko bagi investor akan meningkat, yang membuat mereka menuntut keuntungan yang lebih tinggi (Platt & Platt, 2007). Tekanan dari investor ini bisa mendorong para manajer untuk melakukan pengelolaan laba yang berpotensi mengurangi integritas laporan keuangan.

Terdapat berbagai faktor yang memengaruhi integritas laporan keuangan. Hasil penelitiannya pun bermacam-macam, Trisnadi Wijaya (2022) . Dalam penelitiannya menyatakan komisaris independen berpengaruh negatif terhadap

integritas laporan keuangan. Artinya, jika komisaris independen semakin tinggi, maka integritas laporan keuangan akan semakin rendah. Tingginya jumlah anggota komisaris independen menyebabkan integritas laporan keuangan berkurang karena banyaknya komisaris independen menimbulkan konflik serta perbedaan pandangan di antara mereka yang berkontribusi pada penurunan integritas laporan keuangan, Selanjutnya, penelitian Lia Azzah & Ni Nyoman Alit Triani (2021) hasilnya adalah komisaris independen berpengaruh positif terhadap integritas laporan keuangan, hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi jumlah komisaris independen dalam perusahaan berpengaruh meningkatkan integritas laporan keuangan.

Sedangkan dari penelitian Sinta Novianti dan Deannes Isyuardhana (2021) dan Virgilius Neri Soka (2023), hasilnya adalah komisaris independen tidak berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan, hal ini menunjukkan bahwa berapapun jumlah proporsi dewan komisaris independen tidak mempengaruhi integritas laporan keuangan perusahaan.

Kemudian *financial distress* dalam penelitian S.Wulandari, H.N.L Ernaya, A.A.S Mashuri (2021), Dea Nadiya Damayanti, Dadang Suhendar, Lia Dwi Martika (2023) Sherina (2023) menyatakan bahwa *financial distress* berpengaruh negatif terhadap integritas laporan keuangan, *financial distress* mengacu pada situasi dimana dana perusahaan tidak mencukupi untuk membiayai kewajiban, yang berakibat perusahaan tidak dapat melanjutkan bisnis yang umumnya dapat diidentifikasi dengan tidak mempunyai suatu perusahaan untuk memenuhi jadwal pembayarannya atau perkiraan *cash flow* tidak mencukupi untuk memenuhi kewajibannya. Perusahaan yang mengalami *financial distress* akan menurunkan

integritas laporan keuangan, dimana berdasarkan teori keagenan. Perusahaan mengalami *financial distress* maka manajer akan menyembunyikan kondisi tersebut dengan cara mengubah laporan keuangannya, dikarenakan *financial distress* menandakan bahwa agen memiliki kinerja yang buruk di bawah perhatian prinsipal yang menuntut *return* tinggi. Oleh karena itu manajer akan mengurangi tingkat konservatisme.

Konservatisme akuntansi adalah reaksi berhati-hati terhadap kepastian yang ada untuk memastikan bahwa ketidakpastian dan resiko yang terlibat dalam konteks bisnis dapat dievaluasi dengan baik. Ketidakpastian dan resiko tersebut perlu tercermin dalam laporan keuangan sehingga nilai prediktif dan objektivitasnya dapat ditingkatkan. Pelaporan yang berbasis kehati-hatian akan memberikan keuntungan maksimal bagi setiap pengguna laporan keuangan (Almilia, 2004). Konservatisme akuntansi mengindikasikan adanya integritas laporan keuangan karena perusahaan mengalami kegagalan, cenderung melakukan manipulasi data akuntansi menerapkan praktik yang tidak konservatif, sehingga konservatisme dirasa lebih sesuai untuk menjadi proksi integritas laporan keuangan.

Namun sebaliknya hasil penelitian Sri Andini, Achmad Hizazi, Ratih Kusumastuti (2024), Annisa Nurbaiti, Tri Utami Lestari, Nabilah Alyani Thayeb (2021), *financial distress* justru tidak berpengaruh secara signifikan terhadap integritas laporan keuangan. Menandakan perusahaan yang mengalami *financial distress* tidak menjadi penentu bahwa laporan keuangan yang disajikan adalah hasil praktik manipulasi untuk menutupi keadaan yang sebenarnya, karena kualitas penyajian laporan keuangan telah diatur di dalam PSAK No.1 meliputi karakteristik

seperti bisa diandalkan dan relevan dengan kondisi sebenarnya .

Adapun faktor-faktor yang akan diuji pada penelitian ini komisaris independen dan *financial distress* terhadap integritas laporan keuangan. Faktor-faktor ini digunakan karena adanya ketidakkosistenan teori dan kenyataan dilapangan serta hasil penelitian variabel-variabel tersebut yang tidak konsisten. Penelitian ini bertujuan untuk mengkonfirmasi temuan penelitian terdahulu serta memberikan bukti empiris mengenai faktor yang berupa pengawasan dan tekanan terhadap integritas laporan keuangan di perusahaan subsektor kesehatan yang terdaftar di Daftar Efek Syariah periode 2021-2024, objek ini diambil karena adanya beberapa kasus kecurangan terhadap integritas laporan keuangan pada perusahaan subsektor kesehatan.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu terletak pada objek, subjek, dan periode penelitian. Objek dan periode penelitian ini adalah perusahaan subsektor kesehatan yang terdaftar di Daftar Efek Syariah periode 2021-2024, sedangkan subjek yang digunakan adalah variabel penelitian yaitu komisaris independen, *financial distress*, dan integritas laporan keuangan. Peneliti memilih perusahaan subsektor kesehatan menjadi sampel penelitian mengingat adanya manipulasi laporan keuangan pada beberapa perusahaan subsektor kesehatan yang terdaftar di Daftar Efek Syariah periode 2021- 2024.

Berdasarkan adanya fenomena manipulasi laporan keuangan pada subsektor kesehatan, inkosistensi hasil penelitian terdahulu (*research gap*), serta pentingnya peran pengawasan dan tekanan keuangan dalam memengaruhi kejujuran informasi

akuntansi, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“PENGARUH KOMISARIS INDEPENDEN DAN *FINANCIAL DISTRESS* TERHADAP INTEGRITAS LAPORAN KEUANGAN (STUDI PADA PERUSAHAAN SUBSEKTOR KESEHATAN YANG TERDAFTAR DI DAFTAR EFEK SYARIAH PERIODE 2021-2024)”**.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana pengaruh komisaris independen secara parsial terhadap integritas laporan keuangan pada perusahaan subsektor kesehatan yang terdaftar di Daftar Efek Syariah periode 2021 – 2024 ?
2. Bagaimana pengaruh *financial distress* secara parsial terhadap integritas laporan keuangan pada perusahaan subsektor kesehatan yang terdaftar di Daftar Efek Syariah periode 2021 – 2024 ?
3. Bagaimana pengaruh komisaris independen dan *financial distress* secara simultan terhadap integritas laporan keuangan pada perusahaan subsektor kesehatan yang terdaftar di Daftar Efek Syariah periode 2021 – 2024?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, yang menjadi tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui dan menganalisis bagaimana pengaruh komisaris independen secara parsial terhadap integritas laporan keuangan pada

perusahaan subsektor kesehatan yang terdaftar di Daftar Efek Syariah periode 2021 – 2024.

2. Untuk mengetahui dan menganalisis bagaimana pengaruh *financial distress* secara parsial terhadap integritas laporan keuangan pada perusahaan subsektor kesehatan yang terdaftar di Daftar Efek Syariah periode 2021 – 2024.
3. Untuk mengetahui dan menganalisis bagaimana pengaruh komisaris independen dan *financial distress* secara simultan terhadap integritas laporan keuangan pada perusahaan subsektor kesehatan yang terdaftar di Daftar Efek Syariah periode 2021 – 2024.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Adapun hasil dari penelitian ini di harapkan dapat memberikan manfaat terbagi menjadi 2 kategori :

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian di harapkan dapat berkontribusi dalam pengembangan kajian akuntansi mengenai komisaris independen dan *financial distress* terhadap integritas laporan keuangan (studi pada perusahaan subsektor kesehatan yang terdaftar di Daftar Efek Syariah periode 2021- 2024), serta dapat dijadikan acuan penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktisi

- a. Bagi Manajemen, Dewan Komisaris, dan Auditor

Penelitian ini memberikan bukti empiris mengenai efektivitas

komisaris independen sebagai fungsi pengawasan, serta kewaspadaan terhadap *financial distress*. Ini menjadi dasar bagi manajemen dan auditor untuk memperkuat pengendalian internal dan strategi audit guna menjamin integritas laporan keuangan (mencerminkan karakter *siddiq* dan amanah).

b. Bagi Investor Syariah

Penelitian ini diharapkan bisa menjadi referensi dalam mengevaluasi tingkat kualitas informasi akuntansi yang disediakan oleh perusahaan di sektor kesehatan. Dengan mengetahui dampak dari *financial distress* dan efisiensi pengawasan komisaris independen dengan keaslian laporan keuangan, para investor dapat lebih berhati-hati mengenali tanda-tanda adanya manipulasi laporan keuangan atau rekayasa dalam laporan keuangan. Ini sangat penting untuk mengurangi kemungkinan kerugian investasi dan membantu investor dalam memilih portofolio yang tidak hanya memberikan keuntungan finansial, tetapi juga dikelola secara etis dan transparan sesuai dengan prinsip syariah.

c. Bagi Regulator (OJK)

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi berupa bahan evaluasi terhadap sejauh mana regulasi yang sudah ditetapkan seperti POJK Nomor 57/POJK.04/2017, efektif. Penelitian ini dapat memberikan bukti empiris tentang apakah kehadiran komisaris independen telah menjalankan tugas pengawasan secara signifikan dalam menjaga integritas laporan keuangan atau hanya sekedar

memenuhi aspek formalitas administratif.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan gambaran terkait variabel komisaris independen, *financial distress* dan integritas laporan keuangan serta dapat memberikan wawasan tambahan bagi peneliti selanjutnya mengenai faktor yang mempengaruhi integritas laporan keuangan di lapangan.

